



Atraksi Personal Jama'ah Majelis Taklim Dalam Mengikuti Khitobah Ta'tsiriyah

Neng Ayu Lestari^{1*}, Rojudin¹, Ridwan Rustandi²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati,
Bandung (Style Jurnal_1.3 Jurusan)

untuk jurusan pembimbing, lihat data dosen berdasarkan prodi

*Email : ayulestari190501@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana motivasi, daya tarik, dan relasi Jama'ah Majelis Taklim Desa pasirwaru melalui khitobah ta'tsiriyah. Teori yang digunakan adalah teori atraksi interpersonal yang menjelaskan bahwa kesukaan, sikap positif, dan daya tarik seseorang terhadap individu lain saling berinteraksi untuk menciptakan kecocokan dalam komunikasi interpersonal. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penulisan deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dan paradigma yang dipakai yaitu konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-motivation, pengetahuan agama, dan silaturahmi mendorong partisipasi dalam khitobah ta'tsiriyah. Materi yang aplikatif dan peran ustadz yang komunikatif memengaruhi daya tarik kegiatan khitobah ta'tsiriyah, sementara interaksi sosial dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah menguatkan spritual Jama'ah

Kata Kunci : Atraksi Interpersonal; khitobah Ta'tsiriyah; Majelis Taklim

ABSTRACT

The purpose of this study is intended to determine how the motivation, attraction, and relationship of Jama'ah Majelis Taklim Desa pasirwaru through khitobah ta'tsiriyah. The theory used is the theory of interpersonal attraction which explains that a person's liking, positive attitude, and attractiveness to other individuals interact with each other to create compatibility in interpersonal communication. The research method used is descriptive writing through a qualitative approach, and the paradigm used is constructivism. The results show that self-motivation, religious knowledge and friendship encourage participation in khitobah ta'tsiriyah. Applicable material and the communicative role of the ustadz influence the attractiveness of the activity, while social interaction strengthens spirituality and creates a harmonious environment.

Keywords : Interpersonal Attraction; Khitobah Ta'tsiriyah; Majelis Taklim

PENDAHULUAN

Khitobah ta'tsiriyyah, atau ceramah inspiratif, merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Majelis taklim sering kali menggunakan pendekatan ini untuk menarik dan mempertahankan jamaah. Atraksi personal jamaah dalam mengikuti khitobah ta'tsiriyyah ini mencakup berbagai aspek mulai dari ketertarikan emosional, keterlibatan spiritual, hingga perubahan perilaku sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, Majelis 'Taklim Jami' Al-Fatah telah mengembangkan beberapa aktivitas, termasuk pengajian rutin yang diadakan setiap Minggu dari pukul 16.00 hingga 17.30 WIB, dengan materi yang meliputi istiqosah, fiqih, akhlak, dan tarikh, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mengadakan pengajian bulanan yang dilaksanakan setiap bulan. Selama 24 tahun berjalan, Majelis 'Taklim Jami' Al-Fatah telah mengalami kemajuan yang signifikan di antara jamaahnya, seperti peningkatan dalam penggunaan jilbab, kemudahan dalam memberikan infaq, perbaikan sikap terhadap tetangga, serta kemampuan membaca Al-Quran.

Selama pengajian di Majelis 'Taklim Jami' Al-Fatah ini berlangsung setiap minggu, jumlah anggota terus bertambah. Manajemen waktu dakwah yang digunakan, khususnya pada hari Minggu (seminggu sekali), memungkinkan warga masyarakat, terutama ibu-ibu, untuk hadir dalam kajian tersebut setiap minggu. Antusiasme jama'ah yang hadir selalu tinggi terhadap kegiatan khitobah ta'tsiriyyah.

Berdasarkan observasi awal, Jamaah dalam mengikuti khitobah ta'tsiriyyah di Desa Pasirwaru sangat beragam. Beberapa jamaah menunjukkan minat yang tinggi dengan aktif bertanya, mencatat poin-poin penting, dan terlibat dalam diskusi setelah ceramah selesai. Ada pula yang lebih pasif, mendengarkan dengan seksama tanpa banyak interaksi, namun menunjukkan perubahan perilaku dalam keseharian mereka sebagai dampak dari ceramah yang mereka dengarkan. Dalam pengajian ini hanya Ibu-Ibu rumah tangga yang mengikutinya. Seluruh Ibu-Ibu yang mengikuti pengajian di Majelis 'Taklim Jami' Al-Fatah ini semuanya ada 30 Jama'ah, dan Ibu-Ibu yang sudah menginjak usia 30-60 tahun.

Atraksi personal jama'ah dalam mengikuti khitobah ta'tsiriyyah adalah fenomena yang menarik untuk dikaji. Setiap individu memiliki cara dan motivasi yang berbeda dalam menyikapi kegiatan ini. Ada yang datang dengan semangat tinggi, menganggapnya sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan, sementara ada juga yang lebih pasif dan hanya sekedar memenuhi kewajiban. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman spiritual mempengaruhi bagaimana jama'ah terlibat dalam kegiatan ini.

Dengan mempertimbangkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim yang berkaitan dengan Motivasi, daya tarik, dan relasi dalam mengikuti kegiatan khitobah ta'siriyyah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa para jamaah tetap hadir dalam majelis taklim meskipun ada mubaligh yang selalu hadir, sehingga mereka tidak bosan.

Penelitian terdahulu tentang atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti khitobah ta'tsiriyyah diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammaf Firusyurahman dalam tesisnya tahun 2020 yang berjudul "Tabligh atraktif da'i dalam ajang pencarian bakat: Analisis atraksi interpersonal tabligh Ustadz IL dan AL" penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui pendekatan kualitatif. Dalam hasil penelitian ini memaparkan bahwasannya bahwa ustadz IL dan AL dalam ajang pencarian bakat terbukti atraktif ketika tabligh dilihat dalam hal daya tarik, familiarity, dan kredibilitas ustadz IL dan AL. daya tarik ustadz IL dan AL dalam Tabligh ini meliputi daya tarik fisik, sapaan, penggunaan dalil, gaya gerak, teknik rima, pakaian, sibling relationship. Kemudian dalam hal familiarity ustadz IL dan AL terbukti atraktif yang mana ustadz IL dan AL memiliki popularitas yang baik dimata masyarakat, dan untuk meningkatkan itu semua ustadz IL dan AL menggunakan jaringan komunikasi kelompok Ilalover, media youtube dan instagram, dan prestasi sebagai pendongkrak prestasi. Sedangkan Tabligh atraktif ustadz IL dan AL juga terbukti dalam kredibilitasnya dalam pengolahan kata seirama, drama singkat, nyanyian penutup, dan penyampaian bukti-bukti empirik dalam Tablighnya.

(Firusyurahman, 2020). Pembahasan atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim ini tentu saja ada persamaan dan perbedaan, persamaan di antara keduanya yaitu membahas atraksi personal melalui khitobah ta'tsiriyyah dan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus, subjek dan objek penelitian. Dimana peneliti memfokuskan pada atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini Widi Astuti dalam jurnalnya tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Minat Mendalami Agama Islam (Studi Kasus Masjid Thoriqotus Sa'adah Kecamatan Ciampea Bogor)" menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan sampel populasi. Dalam hasil penelitian ini memaparkan bahwasannya terdapat hubungan positif dan signifikansi antara aktivitas Majelis Taklim Ibu-Ibu terhadap minat mendalami agama Islam di Masjid Thoriqotus Sa'adah (Astuti, 2018). Pembahasan atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim melalui khitobah ta'tsiriyyah ini tentu saja ada persamaan dan perbedaan, persamaan keduanya yaitu atraksi jama'ah majelis taklim mengikuti khitobah ta'tsiriyyah dan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus, subjek dan objek penelitian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisyah Azizatunida dalam skripsinya tahun 2023 yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Khoirunnisa Dalam Menarik Minat Warga Melalui kegiatan Khitobah Ta’tsiriyah”. Menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Dalam hasil penelitian ini bahwa dalam psychodynamic strategy yang melibatkan emosional dan faktor kognitif dalam mempersuasif dengan penyebaran poster dan menyampaikan isi pesan, kemudian sociocultural strategy dengan faktor lingkungan berupa adab dan ajakan dari hubungan pertemanan yang terjalin antara pengurus dan warga untuk berdakwah. Dan meaning construction strategy fokus kepada pemberian pemahaman kepada warga dengan memanipulasi pengertian terhadap suatu makna tanpa mengurangi arti dari pengertian yang sebenarnya bertujuan untuk menyederhanakan dalam menyampaikan pesan persuasifnya (Azizatunida, 2023). Pembahasan atraksi personal Jama’ah Majelis Taklim melalui khitobah ta’tsiriyah ini tentu saja ada persamaan dan perbedaan, persamaan keduanya yaitu atraksi jama’ah majelis taklim mengikuti khitobah ta’tsiriyah dan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus, subjek dan objek penelitian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirun Nisa dalam skripsinya tahun 2016 yang berjudul “Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Mengikuti Pengajian di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan” menggunakan metode field research (penelitian lapangan) pendekatan kualitatif. Dalam hasil penelitian ini bahwa Motivasi ibu-ibu rumah tangga di Desa Hutabaringin, Kecamatan Kotanopan, mengikuti pengajian terbagi menjadi dua: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi keinginan untuk menambah pengetahuan agama dan meningkatkan kualitas ibadah. Motivasi ekstrinsik mencakup dorongan untuk bersilaturahmi, pengaruh teman, dan iuran sukarela. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ini antara lain keinginan pribadi, kondisi kesehatan, lingkungan, dan upaya ustadz dalam meningkatkan semangat mereka (Nisa, 2016). Pembahasan atraksi personal Jama’ah Majelis Taklim melalui khitobah ta’tsiriyah ini tentu saja ada persamaan dan perbedaan, persamaan keduanya yaitu atraksi jama’ah majelis taklim mengikuti khitobah ta’tsiriyah dan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus, subjek dan objek penelitian.

Peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Atraksi Personal Jama’ah Majelis Taklim Dalam Mengikuti Khitobah Ta’tsiriyah”

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masjid Jami Al-Fatah yang terletak di Dusun Kp Cicadas, Rt/Rw 01/08, Desa Pasirwaru.

Berdasarkan latar belakang penelitian, perlu ditentukan ruang lingkup fokus penelitian. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan yaitu (1) Bagaimana motivasi Jama’ah dalam mengikuti khitobah ta’tsiriyah (2) Bagaimana daya tarik jama’ah dalam mengikuti khitobah ta’tsiriyah (3) Bagaimana Relasi jama’ah dalam

mengikuti khitobah ta'tsiriyah.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Metode ini dipilih oleh penulis dengan harapan bisa menjabarkan mengenai motivasi, daya tarik, dan relasi jama'ah Desa Pasirwaru melalui adanya kegiatan khitobah ta'tsiriyah. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah itu dilanjutkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis Taklim, Ustadz dan Jama'ah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah dalam mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyah diantaranya: Ibu Hj Yuyun sebagai ketua Majelis Taklim Jami' Al-Fatah, Drs. Cecep Buryamin sebagai penceramah, jama'ah majelis taklim Jami' Al-Fatah diantaranya Ibu Rodiah Rohayati, Ibu Nia Tati, Ibu Aan Aminah, Ibu Nurjannah, Ibu Imas Rosidah, Ibu Neng Supriati.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori atraksi interpersonal. Teori interpersonal adalah berasal dari bahasa Latin, yang berarti menarik dan menuju. Ini mencerminkan kesukaan, sikap positif, dan daya tarik seseorang terhadap orang lain. Tingkat atraksi ini dapat berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka, mencerminkan keragaman dalam hubungan manusia (Baron & Byrne, 2004).

Barlund (2009) dalam Rakhmat, menyatakan bahwa atraksi interpersonal adalah manifestasi dari ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Semakin dalam dan kuat ketertarikan seseorang terhadap seseorang, semakin mungkin mereka mengevaluasinya secara positif, bersikap baik terhadapnya, dan berinteraksi dengannya dengan lebih sering.

Atraksi interpersonal merupakan konsep yang menggambarkan adanya sentimen positif terhadap individu lain. Dalam disiplin ilmu psikologi, terminologi ini digunakan untuk merepresentasikan beragam pengalaman emosional, yang mencakup rasa suka, persahabatan, kekaguman, daya tarik seksual, hingga perasaan cinta (Dayakisni, et all, 2008).

Rakhmat (2006) menyebutkan bahwa atraksi interpersonal dapat dipengaruhi oleh faktor personal (kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang rendah dan isolasi sosial) serta faktor situasional (daya tarik fisik, ganjaran, familiarity, kedekatan dan kemampuan). Dimana aspek atraksi interpersonal menurut Lahey (2012) terdiri dari hubungan sosial (social or linking dimension), rasa hormat dan menghargai (task or respect dimension), dan fisik dan penampilan (physically or appearance dimension).

Keberagaman objek dakwah yang ditinjau dari latar belakang geografi

(wilayah), pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya menjadi tantangan bagi para subjek dakwah dalam proses mentransmisikan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kajian dan pemetaan medan dakwah menjadi penting dilakukan agar proses menyeru dan mengajak manusia ke jalan Tuhan (*sabili robbika*) dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan objek dakwah (Rustandi & Hanifah, 2019).

Khitobah berasal dari kata *khotoba*, *yakhtubu*. Khutbatan atau khitbaatan, yang berarti berkhitbah ataupun berpidato. Khitobah secara etimologis sesungguhnya berarti pidato. Khitobah maksudnya berikan khutbah ataupun nasihat kepada orang lain. Ialah mengantarkan nasihat-nasihat kebijakan yang selaras dengan perintah ajaran Islam (Gustiawan, 2021:9). Pidato merupakan usaha untuk mengemukakan pikiran serta gagasan kepada khalayak, agar pendengar dapat memahami materi serta melaksanakan segala sesuatu yang sudah disampaikan (Gustiawan, 2021:9).

Khitobah *ta'tsiriyyah* merupakan khitobah yang kaitannya dengan ibadah mahdhah hanya berkaitan dengan materi dan bukan selaku faktor penentu sah atau tidaknya suatu tata cara ibadah mahdhah tertentu. Khitobah *ta'tsiriyyah* menjadi pengiring aktivitas religius yang bertabiat *ghoer mahdhoh*. Tujuan penting dari khitobah ini adalah membangun syiar agama Allah pada beragam dimensi kehidupan manusia. Berbagai sikap sosial dan budaya manusia yang terus berubah dengan sangat cepat dibingkai dan dilindungi oleh aktivitas transmisi nilai-nilai keislaman (Ridwan, 2011:208). Khitobah *ta'tsiriyyah* juga bisa diartikan ceramah keagamaan yang diselenggarakan pada hari-hari besar Islam, seperti *isra mi'raj*, memperingati satu muharram, memperingati maulid Nabi Muhammad saw, dan lain-lain. Selain itu biasanya diselenggarakan dalam rangka upacara syukuran, kemerdekaan, dan masih banyak lagi, yang akan di paparkan lebih lengkap dalam jenis-jenis khitobah *ta'tsiriyyah*. Berdasarkan sifatnya media khitobah memiliki kemampuan rangkaian tersendiri yang satu sama lain berbeda tapi satu tujuan, diantara: media bersifat auditif, media bersifat visual dan media bersifat audio visual (Nursyamsi, Sholahudin, & Sukayat, 2018).

Istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu: majelis yang berarti tempat dan kata taklim yang berarti pengajaran atau pengajian untuk orang-orang yang ingin lebih mendalami ajaranajaran Islam. Sebagai suatu sarana dakwah dalam pendidikan agama Islam Majelis Taklim sudah ada sejak Nabi Muhammad S.A.W. mensyiarkan agama Islam pada awal-awal risalah beliau (Helmawati, 2013).

Majelis Taklim untuk semua kalangan dari usia yang muda hingga yang tua, dari pendidikan yang rendah hingga pendidikan yang tinggi. Waktu pelaksanaan dan kegiatannya pun tidak terbatas, baik dari pagi hingga malam hari. Tempat pengajiannya dapat dilaksanakan di tempat tinggal, masjid, gedung, aula, mushala,

halaman (lapangan), kantor, dan sebagainya. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya mencantumkan tingkat ibu-ibu dan tempat pengajiannya di masjid. Yang bertujuan agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat, menjadi amal shaleh, memberikan jalan keridhaan Allah S.W.T. untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta untuk menanamkan dan memperkokoh perilaku (adab) seorang manusia (Helmawati, 2013: 86). Tentang terkait dengan adab (perilaku), atau karakter sebagai tinjauan paling urgen diutusnya Rasulullah Muhammad S.A.W (Maya, 2013).

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi, di antaranya: (1) Fungsi Majelis Taklim dalam konteks keagamaan sangat penting karena memberikan platform untuk pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Tujuannya yaitu membangun masyarakat yang teguh dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT (2) Fungsi Majelis Taklim dalam pendidikan sangatlah penting, terutama karena Majelis Taklim seringkali menjadi pusat kegiatan edukatif bagi masyarakat (3) Majelis taklim, sebagai fungsi sosial, merupakan ruang yang memfasilitasi berbagai aktivitas yang esensial bagi kehidupan sosial umat Islam. Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat untuk silaturahmi antar sesama muslim, tetapi juga merupakan wadah yang memungkinkan pertukaran gagasan dan pandangan antara para ulama dan umat (4) Majelis taklim memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan bangsa dengan memberikan kontribusi dalam mencerahkan umat dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bermasyarakat (helmawati,2013).

Tujuan Majelis Taklim adalah untuk memberikan pengetahuan keagamaan dan memperkaya pendidikan karakter anggota jamaah. pengetahuan umum, serta kemampuan jamaah. Dengan banyaknya tujuan yang ingin dicapai, pendidikan karakter bagi jamaah merupakan fungsi penting dari majelis takim. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan utama pendidikan di majelis taklim adalah untuk memperoleh ilmu umum (akal) dan ilmu agama (spiritual), dengan sedikit perhatian pada pengembangan keterampilan. Majelis taklim membantu jamaah meningkatkan keutamaan ilmu, ketakwaan, dan keimanan (Helmawati, 2013: 168).

Adapun tujuan majelis taklim yang dilaksanakan di masjid Jami' Al-Fatah untuk menyediakan wadah bagi masyarakat agar bisa memperoleh pengetahuan agama Islam yang lebih mendalam serta meningkatkan keimanan dan keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun majelis taklim mempunyai peranan yang begitu penting bagi masyarakat menjadikan dakwah sebagai peran sentral dan mampu meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan ajaran agama, untuk menyadarkan dan membangunkan minat masyarakat dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya kepada lingkunganlingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Jami' Al-Fatah Dusun Kp Cicadas Desa Pasirwaru Kecamatan Blubur Limbangan Jawa Barat. Desa Pasirwaru merupakan sebuah desa atau perkampungan yang terletak di Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut. Selain itu masih asri akan perpohonan dan berada di pegunungan bantunungku. Desa Pasirwaru juga memiliki jarak yang jauh untuk pergi ke pusat kota Garut yaitu sekitar dua jam menggunakan kendaraan umum.

Dari tada sebanyak 5.843 warga yang ada di Desa Pasirwaru mengenai pencaharian, sebagian penduduk bekerja di bidang pertanian, karena dengan luasnya lahan di Desa Pasirwaru sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan persawahan yang digunakan untuk penanaman padi serta palawija. Tidak hanya bekerja di bidang pertanian, terdapat juga yang bergerak di bidang peternakan. Dan tidak terkecuali warga yang bekerja di bidang pendidikan seperti menjadi guru di sekolah ataupun di TPQ dan MDA.

Masjid Jami' Al-Fatah berlokasi di Desa Pasirwaru, tepatnya di Dusun Kp Cicadas RT/RW 01/08. Majelis Taklim Jami' Al-Fatah menjadi Majelis Taklim pertama di masjid Jami' Al-Fatah yang berdiri sejak tahun 2000 dan saat ini dipimpin oleh Ibu Hj. Yuyun. Kaum ibu rumah tangga biasanya mengikuti Majelis Taklim ini. Berdasarkan temuan awal dari wawancara dengan ketua Majelis Taklim Jami' Al-Fatah Ibu Hj. Yuyun Majelis Taklim Jami' Al-Fatah berawal dari sebuah pengajian sederhana karena kurangnya pengetahuan agama Jama'ah dan kebanyakan latar belakang warga Kp Cicadas hanya ilmu pengetahuan umum yang digunakan untuk menerapkan ajaran Islam belum kaffah atau menyeluruh.

Motivasi Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti kegiatan khitobah Ta'tsiriyyah

Motif berasal dari kata motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, dan dalam hal ini, gerakan yang dilakukan oleh manusia disebut perbuatan atau tingkah laku. Dalam psikologi, motif didefinisikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang memicu tingkah laku tertentu (Sarlito, 1982: 164). Menurut M. Alisuf Sabri (1993), Motif adalah kekuatan atau dorongan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahasa Latin *move*, yang berarti menggerakkan, adalah sumber motivasi. Dengan pemahaman ini, arti motivasi menjadi lebih luas dan berkembang. Evaline Siregar menjelaskan bahwa motivasi adalah situasi yang memicu dan mendorong perilaku tertentu serta mengarahkan dan mempertahankan perilaku tersebut, mengutip pendapat Wlodkowski (Siregar & Nara, 2011: 93).

Motivasi menjadi faktor penting bagi ibu-ibu Majelis Taklim dalam

mengikuti kegiatan keagamaan seperti Khitobah Ta'tsiriyyah di DKM Al-Fatah. Kegiatan ini bertujuan memperkuat komitmen individu terhadap praktik keagamaan dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya di komunitas mereka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota jamaah, ditemukan bahwa motif utama mereka dalam mengikuti kegiatan ini adalah keinginan pribadi yang kuat.

Menurut temuan dari wawancara yang dilakukan dengan Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota jama'ah, terdapat kesamaan motif yang mendorong mereka untuk mengikuti pengajian tersebut yakni, ibu Nia Tati bahwasannya beliau menyatakan mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah di Majelis Taklim atas keinginannya tersendiri. Dalam hal ini menjelaskan bahwa partisipasinya dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyyah merupakan atas keinginannya sendiri dan bukan karena pengaruh eksternal seperti ajakan dari orang lain atau tekanan keluarga.

Selanjutnya Ibu Imas Rosidah juga menyatakan bahwa motivasinya datang dari keinginan untuk memperdalam ilmu agama dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Beliau melihat pengajian ini sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.

Self motivation merupakan pendorong utama bagi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan Khitobah Ta'tsiriyyah di Majelis Taklim. Khitobah Ta'tsiriyyah adalah ceramah keagamaan yang berfungsi untuk memotivasi dan meningkatkan keimanan jamaah. Khitobah Ta'tsiriyyah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membangkitkan semangat keagamaan di kalangan jamaah (Al-Ghazali, 2015).

Thornburgh dalam Prayitno, (1989: 10) bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan untuk bertindak yang didorong oleh faktor pendorong dalam diri (internal) seseorang. Seseorang hanya akan merasa puas jika kegiatan yang mereka lakukan mencapai hasil yang diharapkan. Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang. Kemungkinan seseorang menunjukkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan meningkat seiring dengan kekuatan motivasi intrinsik yang dimilikinya (Gunarsa, 2008: 50).

Motivasi intrinsik mengacu pada keinginan untuk melakukan sesuatu karena hal tersebut memberikan kepuasan atau kenikmatan pribadi. Dalam konteks penelitian ini, motivasi ibu-ibu Jama'ah Majelis Taklim sebagian besar bersifat intrinsik, karena mereka mengikuti pengajian berdasarkan keinginan sendiri dan kebutuhan untuk belajar serta memperbaiki diri.

Khitobah ta'tsiriyyah menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari retorika Islam adalah mendidik dan menginspirasi jama'ah untuk menambah pengetahuan

agama sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Munir, 2013). Mayoritas Ibu-Ibu yang mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah memberikan alasan yang seragam bahwa tujuan utama mereka adalah untuk menuntut ilmu agama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Neng Supriati dalam sebuah wawancara mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah adalah untuk menambah wawasan khususnya wawasan mengenai ilmu agama sehingga beliau bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Khitobah Ta'tsiriyyah bertujuan untuk menunjukkan syiar agama Allah pada berbagai aspek kehidupan manusia (Ridwan, 2011:208). Penyebaran nilai-nilai Islam membingkai dan melindungi berbagai sikap sosial dan budaya manusia yang berkembang dengan sangat cepat. Hal ini selaras dengan penuturan Ibu Ruhyati dalam sebuah wawancara:

“Pengajian membantu saya memperluas wawasan agama, sehingga saya dapat lebih mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, silaturahmi atau persaudaraan mengacu pada persaudaraan atau persahabatan (Poerwardaminta, 1976: 946). Dalam bahasa Arab, silaturahmi adalah terjemahan dari shilah ar-rahim. Shilah berarti hubungan, sementara ar-rahim berasal dari kata ar-rahmah yang berarti kasih sayang. Ar-rahim digunakan untuk menyebut hubungan kerabat karena saling berkasih sayang. Jadi, secara bahasa, shilah ar-rahim atau silaturahmi berarti hubungan kekerabatan (Tabrani, 2002:18). Silaturahmi adalah salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Hubungan silaturahmi tidak hanya mengikat antarindividu secara sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah dalam Islam.

Secara umum, silaturahmi berarti menyambungkan kasih sayang atau kekerabatan yang membutuhkan bantuan. Silaturahmi adalah salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Hubungan silaturahmi tidak hanya mengikat antarindividu secara sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah dalam Islam. Dengan mempererat silaturahmi, seseorang dapat memperoleh keberkahan dalam hidupnya dan menjaga hubungan baik dengan sesama muslim.

Majelis taklim Jami' Al-Fatah merupakan salah satu bentuk kegiatan rutin dalam kehidupan masyarakat muslim yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat silaturahmi. Dalam Majelis Taklim, para jama'ah diajak untuk belajar dan berdiskusi mengenai ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nuraeni, 2020: 17).

Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan Ibu Imas Rosidah dan Aan Aminah, yang mengatakan bahwa, salah satu motivasi penting dalam mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah adalah menjalin silaturahmi dan mempererat

ukhuwah dengan sesama jamaah. Dengan teori atraksi interpersonal bahwa interaksi sosial dan hubungan interpersonal yang positif memainkan peran penting dalam membentuk keterikatan individu terhadap suatu kelompok (Rakhmat, 2009). Melalui kegiatan khitobah ta'tsiriyyah, jamaah memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan sosial. Kegiatan ini mendukung terbentuknya ukhuwah atau persaudaraan antar sesama muslim, yang merupakan salah satu tujuan penting dari majelis taklim.

Hubungan silaturahmi membantu para Jama'ah berhubungan dengan saudara muslim kita. Hubungan silaturahmi harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya jika kita ingin kehidupan kita aman dan diberkahi oleh Allah (Sani, 2012: 91). Allah SWT meminta kita untuk tetap bersahabat satu sama lain karena semua orang mukmin adalah bersaudara. Itu tidak membedakan mereka karena pada dasarnya, semua orang mukmin adalah bersaudara.

Dengan adanya pengajian rutin Majelis Taklim, secara tidak langsung bisa tetap silaturahmi dengan ibu-ibu lain yang mengikuti pengajian. Silaturahmi dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga Masyarakat dan ibu-ibu selain mendapatkan pahala dengan mengikuti pengajian tetapi mendapatkan pahala juga dengan menjalin dan mempererat tali silaturahmi. Maka silaturahmi dan interaksi sosial akan berjalan dengan lancar dan hubungan positifpun akan selalu terjalin.

Berdasarkan hasil yang telah didapat, menunjukkan bahwa motivasi jamaah Majelis Taklim mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah meliputi keinginan pribadi, menambah pengetahuan agama, dan menjalin silaturahmi. Partisipasi dalam pengajian dilakukan atas inisiatif dan keinginan personal, tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pengajian berfungsi sebagai media pendidikan agama dan sosial, yang memperdalam pengetahuan agama, mempererat hubungan sosial, dan mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku para jamaah.

Daya tarik Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti khitobah Ta'tsiriyyah

Majelis taklim adalah tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang fleksibel, terbuka untuk segala usia, lapisan sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam, serta tempatnya bisa di rumah, mesjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Majelis Taklim berfungsi sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal (Mujtahid, 2011: 7).

Fleksibilitas Majelis Taklim merupakan kekuatan yang memungkinkannya bertahan dan menjadi lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat. Majelis taklim juga menjadi wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim serta antara sesama anggota jamaah, tanpa

dibatasi oleh tempat dan waktu, seperti pada Majelis Taklim Jami' Al-Fatah Desa Pasirwaru.

Keberadaan Majelis Taklim seperti Jami' Al-Fatah sangat penting dalam membina dan meningkatkan partisipasi kaum ibu dalam berbagai kegiatan keagamaan. Majelis taklim memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama kaum ibu, dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Nurdin, 2018).

Berdasarkan wawancara awal dengan Ibu H. Yuyun salah satu ketua Majelis Taklim Jami' Al-Fatah para penceramah menyampaikan materinya berbagai bentuk dakwah, diantaranya Materi pengajian Majelis Taklim Jami' Al-Fatah ada beberapa macam pokok pembahasan yang dibahas di setiap pertemuan, seperti istigosah, fiqh, akhlak, dan Tarikh, yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.

Materi pengajian yang relevan dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari kaum ibu dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah. Pengajian yang membahas isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti peran ibu dalam keluarga, pendidikan anak, dan etika sosial, akan lebih mudah menarik perhatian dan meningkatkan komitmen mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah. Materi pengajian yang relevan dan aplikatif memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan partisipasi kaum ibu dalam kegiatan keagamaan di majelis taklim (Rahman, 2020). Materi pengajian yang relevan dan aplikatif dapat meningkatkan minat dan partisipasi kaum ibu dalam kegiatan majelis taklim (Hidayatullah, 2020). Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Rokayah dalam sebuah wawancara:

“Materi yang dibahas oleh ustadz dalam Majelis Taklim Jami' Al Fatah sangat relevan dan penting untuk dipahami, seperti Materi tentang larangan-larangan dalam agama karena mengingatkan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Islam”

Hal ini kemudian menjelaskan bahwa khitobah ta'tsiriyah menekankan terhadap pentingnya materi yang menyentuh aspek spiritual dan praktis kehidupan sehari-hari untuk menarik minat jamaah. Materi yang baik harus relevan dan aplikatif, memberikan wawasan yang dapat diterapkan langsung oleh jamaah dalam kehidupan mereka (Munir, 2013).

Materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Dengan demikian, jamaah dapat merasakan manfaat langsung dari materi yang disampaikan dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Materi yang disampaikan terstruktur dan jelas. Ini memastikan bahwa jamaah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam (Nasrullah,

2020: 150-160).

Relevansi materi pengajian sangat penting dalam meningkatkan partisipasi kaum ibu. Majelis Taklim Jami' Al-Fatah, dengan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi yang relevan dan menyentuh, dapat memotivasi kaum ibu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, termasuk khitobah ta'tsiriyyah.

Da'i adalah orang yang mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, atau dengan tindakan, dengan tujuan meningkatkan kondisi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Enjang & Aliyudin 2009: 73).

Kemampuan seorang Da'i adalah daya tarik utama dari kegiatan khitobah ta'tsiriyyah. Hal ini sesuai dengan teori atraksi interpersonal, yang berarti bahwa seseorang menarik, disukai, dan menarik bagi orang lain. Ahli psikologi menggunakan istilah ini untuk menggambarkan berbagai jenis pengalaman, seperti menyukai, pertemanan, kekaguman, ketertarikan seksual, dan cinta, untuk menggambarkan tingkat ketertarikan seseorang terhadap orang lain, yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka (Byrne, 2002).

Kemampuan seorang Da'i adalah daya tarik utama dari kegiatan khitobah ta'tsiriyyah. Hal ini sesuai dengan teori atraksi interpersonal, yang berarti bahwa seseorang menarik, disukai, dan menarik bagi orang lain. Ahli psikologi menggunakan istilah ini untuk menggambarkan berbagai jenis pengalaman, seperti menyukai, pertemanan, kekaguman, ketertarikan seksual, dan cinta, untuk menggambarkan tingkat ketertarikan seseorang terhadap orang lain, yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka (Byrne, 2002).

Faktor-faktor situasional berikut dapat menyebabkan ketertarikan interpersonal (a) daya tarik fisik (physical attractiveness), (b) Materi. Penampilan fisik adalah faktor utama yang membuat seseorang menarik perhatian orang lain. Orang yang cantik dan menarik biasanya lebih mudah mendapat perhatian orang lain dan empati Masyarakat (Landy & Sigall, 1974).

Kepribadian penceramah yang karismatik dan kemampuan mereka dalam menyampaikan ceramah yang inspiratif dapat meningkatkan daya tarik psikologis. Penampilan dan cara berbicara yang menyenangkan juga memainkan peran penting. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ibu Nurjannah dalam sebuah wawancara beliau mengatakan seorang da'i yang menampilkan dirinya dengan pakaian yang sederhana namun tetap terlihat rapi dan sopan. Wajahnya terpancar keceriaan dengan senyuman yang berseri-seri, memberikan kesan ramah dan hangat kepada jamaahnya. Selain itu, beliau juga terlihat suka bercanda dalam menyampaikan dakwah, menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang tidak kaku dan

dapat merangkul para pendengarnya dengan cara yang santai namun tetap penuh kearifan.

Da'i memiliki kemampuan berbicara yang baik, mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik. Kemampuan retorika yang baik akan mempengaruhi sejauh mana jamaah dapat memahami dan meresapi pesan yang disampaikan. Kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia merupakan daya tarik tersendiri bagi da'i. Kejujuran, ketulusan, dan keteladanan dalam berperilaku akan meningkatkan kepercayaan jamaah kepada da'i.

Berdasarkan keterangan ustadz Cecep Buryamin selaku Ibu-Ibu rumah tangga (wanita). penceramah Majelis Taklim jami' Al-Fatah mengatakan bahwa materi yang ia sering menyampaikan materi yang disukai oleh ibu-ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan merupakan hasil dari penyesuaian terhadap jamaah yang merupakan Ibu-Ibu rumah Tangga.

Materi yang disampaikan jelas dan tepat sasaran. Pesan yang disampaikan da'i tidak ambigu dan sesuai dengan topik yang dibahas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Yuyun selaku ketua Majelis Taklim proses pembelajaran dalam pelaksanaan ceramahnya menggunakan berbagai metode diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi karena membantu membuat ceramah lebih interaktif dan menarik.

Peran penting dari da'i dalam membangun hubungan yang kuat dengan jama'ah, sehingga mampu mempengaruhi para jama'ah untuk mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah. Dorongan semangat, kemampuan penyampaian materi yang jelas dan menarik, serta kepribadian yang ramah dan peduli dari da'i menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan jama'ah. Ibu Aan Aminah dan Ibu Rodiah Rohayati menggambarkan pengaruh positif dari da'i yang mampu menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari,

Peran da'i dan kualitas penyampaian materi yang baik meningkatkan daya tarik kegiatan khitobah ta'tsiriyyah. Jamaah lebih antusias dan bersemangat untuk menghadiri Majelis Taklim, serta lebih terbuka untuk menerima dan mengamalkan ajaran yang disampaikan. Da'i yang mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan akan membangun hubungan yang lebih kuat dengan jamaah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual mereka.

Relasi Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti khitobah ta'tsiriyyah

Relasi adalah serapan dari kata relation dalam bahasa Inggris, yang berarti pertalian, hubungan, atau perhubungan. Dalam penggunaannya, relasi diartikan sebagai hubungan atau interaksi antara satu dengan lainnya. Relasi dalam penelitian ini adalah aturan yang menghubungkan anggota atau komunitas, membentuk kerjasama untuk menjaga keharmonisan. Menjalinkan hubungan dengan sesama penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling mengerti dan merasakan pengalaman satu sama lain.

Interaksi adalah hubungan antara dua sistem yang terjadi sehingga peristiwa di satu sistem mempengaruhi peristiwa di sistem lainnya. Interaksi juga merupakan hubungan sosial antara individu yang saling mempengaruhi satu sama lain (Chaplin, 2011).

Menurut Gillin dalam Soekanto (1982) Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang selalu berubah antara individu, antara kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dimulai dengan pertemuan dua orang. Mereka berjabat tangan, berbicara, saling tukar pengalaman adalah jenis interaksi sosial. Setiap orang mengalami interaksi sosial, yang dapat memengaruhi pikiran dan perilaku. Sejauh yang kita ketahui, orang tidak dapat hidup sendirian dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Amri P. Sitohang, 2008: 44).

Berbagai proses sosial, seperti proses perilaku yang berkaitan dengan struktur sosial, dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang membentuk komponen dinamis masyarakat. Interaksi ini juga mempengaruhi norma sosial masyarakat (Ruswanto, 2009: 52). Interaksi sosial di Majelis Taklim Jami' Al-Fatah memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antara jamaah dan menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis. Melalui wawancara dengan beberapa jama'ah, mereka berinteraksi dengan cara berdiskusi, saling bertukar pandangan, mendengarkan pengalaman, dan aktif bertanya selama sesi pengajian. Ini mencerminkan aktivitas interpersonal yang beragam dan positif di dalam Majelis Taklim.

Menurut Mahmudah (2010) Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika interaksi sosial antara lain (a) faktor imitasi Menurut Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa Banyak orang percaya bahwa imitasi adalah dasar kehidupan sosial. Ini benar karena faktor ini tidak menyebabkan semua interaksi sosial. Imitasi memiliki peran yang signifikan dalam interaksi sosial. Misalnya, kita sering melihat anak-anak belajar bahasa dengan cara yang mirip dengan orang lain; mereka mengulangi-ulangi bunyi kata-kata, mempelajari fungsi mulut dan lidah untuk berbicara, dan akhirnya meniru diri mereka sendiri. Memang menyenangkan untuk belajar bahasa tanpa meniru orang lain (Mahmudah, 2010).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Rokayah selaku anggota jama'ah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial yang baik dikarenakan para jamaah sering menjaga interaksi dan silaturahmi antar satu sama lain. (b) faktor identifikasi, Dalam psikologi, identitas adalah keinginan untuk serupa dengan orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik. Proses identifikasi pertama seringkali terjadi secara tidak sadar. Kedua, bersifat irrasional artinya berdasarkan perasaan atau keinginannya sendiri yang tidak dipertimbangkan secara logis. Ketiga, identifikasi membantu melengkapi sistem cita-cita, norma, dan pedoman tingkah laku individu yang diidentifikasi. Ini adalah akibat tambahan dari tindakan identifikasi seseorang (Mahmudah, 2010). Hal serupa kemudian dikatakan oleh Ibu Rodiah Rohayati yang menyatakan yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan terhadap satu sama lain sehingga kehidupan antar masyarakat menjadi lebih tentram dan damai. (c) simpati, Tertarik pada orang lain dikenal sebagai simpati. Simpati muncul dalam diri seseorang bukan karena rasionalitas, tetapi karena penilaian perasaan dan proses identifikasi. Seseorang tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain, sepertinya karena keseluruhan cara mereka bertingkah laku menariknya, bukan hanya karena satu sifat tertentu (Mahmudah, 2010). Berdasarkan keterangan Ibu Hj. Yuyun mengatakan bahwa semua jamaah selalu antusias dalam memberikan bantuan baik berupa material maupun non material. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah majelis taklim memiliki rasa simpati terhadap satu sama lainnya sehingga menimbulkan jalinan yang terdapat dalam masyarakat menjadi terikat lebih erat.

Interaksi sosial yang terjadi di Majelis Taklim sangat positif dan mendukung pembelajaran serta kebersamaan di antara para jamaah. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara jamaah. Kegiatan khitobah ta'tsiriyyah di Majelis Taklim berhasil membangkitkan keagamaan masyarakat dan mendorong pelaksanaan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara dengan beberapa jama'ah, terlihat bahwa mereka menyatakan peningkatan dalam aspek keagamaan dan perbaikan dalam hubungan sosial setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Khitobah ta'tsiriyyah menyoroti pentingnya pembangkitan keagamaan melalui kegiatan khitobah ta'tsiriyyah. Interaksi sosial yang terjadi di majelis taklim mencerminkan aplikasi teori atraksi interpersonal, di mana individu terdorong untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengikuti prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan khitobah ta'tsiriyyah di Majelis Taklim telah berkontribusi pada peningkatan keagamaan masyarakat. Jama'ah tidak hanya menjadi lebih taat beribadah, tetapi juga lebih mengamalkan nilai-nilai islam dalam interaksi sosial mereka, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh kedamaian.

Masyarakat sangat mendukung keberadaan Majelis Taklim sebagai sarana penting untuk menuntut ilmu agama, meskipun tidak semua orang bergabung dalam kegiatan tersebut. Dukungan ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan bantuan demi kesuksesan setiap acara yang diadakan oleh Majelis Taklim. Selain itu, Majelis Taklim juga menekankan pentingnya kegiatan keagamaan dalam memperkuat komunitas. Hubungan yang terjalin antara masyarakat dan Majelis Taklim mencerminkan teori atraksi interpersonal, di mana solidaritas dan kerjasama antarindividu berperan penting dalam keberhasilan kegiatan bersama.

Menurut temuan dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota Jama'ah Majelis Taklim yakni, Ibu Hj. Yuyun dan Ibu Neng Supriati menyebutkan bahwa antusiasme warga dalam memberikan bantuan, baik berupa makanan, uang, maupun tenaga, sangat terlihat dalam setiap acara di kampung. Ibu Neng Supriati menambahkan bahwa hal ini merupakan contoh yang baik bagi generasi muda untuk selalu aktif berpartisipasi dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan pada temuan kegiatan khitobah ta'tsiriyyah untuk membentuk jiwa keagamaan, interaksi sosial dilakukan secara asosiatif, yang berarti kerja sama. Saat orang atau kelompok tertentu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan dan ancaman yang sama, mereka bekerja sama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial yang positif yang mengarah pada kesatuan (Burhan Bungin, 2014: 59).

Di dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyyah, kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama para Jama'ah, di mana orang bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepribadian setiap orang sangat dipengaruhi oleh kerja sama. Untuk membentuk kerukunan antar sesama melalui kegiatan pengajian mingguan rutin dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan terus mempererat hubungan yang ada.

Kerjasama dikuatkan ketika ada ancaman dari sumber luar atau ketika tindakan dari sumber luar merusak kesetiaan konvensional atau institusional dalam kelompok, individu, atau kelompok orang. Sejak kecil, orang telah terlibat dalam kehidupan sosial dan telah dididik untuk berperilaku dengan cara yang akan memungkinkan mereka untuk hidup dalam harmoni dengan keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Hal ini didasarkan pada pandangan hidup bahwa hidup sendiri tidak mungkin tanpa bekerja sama. Sering digunakan untuk mencapai kemaslahatan umum dalam semangat gotong royong. Jenis kerja sama muncul dari kesadaran bahwa orang yang bekerja sama dapat bergerak untuk mencapai tujuan bersama dan bahwa tujuan ini akan menguntungkan semua orang di masa depan (Ruswanto, 2009).

Dengan adanya kerjasama dalam pengajian rutin pada hari minggu di Majelis Taklim Jami' Al-Fatah, para Jama'ah pengajian dapat memperoleh manfaat, seperti peningkatan keterampilan komunikasi mereka, pemahaman yang lebih baik tentang sifat setiap anggota, peningkatan rasa persaudaraan dan persatuan, pemahaman yang lebih baik tentang sifat setiap anggota, dan pelatihan untuk lebih menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan ada tiga kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Atraksi Personal Jama'ah Majelis Taklim dalam Mengikuti Khitobah Ta'tsiriyyah (penelitian di Majelis Taklim Jami' Al-Fatah Desa Pasirwaru) yaitu, Pertama motivasi jamaah Majelis Taklim dalam mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah meliputi keinginan pribadi, peningkatan pengetahuan agama, menjalin silaturahmi, dan memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial.

Kedua, daya tarik utama dari kegiatan khitobah ta'tsiriyyah terletak pada relevansi materi yang disampaikan, kemampuan dan pendekatan penceramah, metode pembelajaran yang digunakan, serta fasilitas yang memadai. Semua ini berkontribusi pada peningkatan minat dan partisipasi jamaah dalam kegiatan tersebut.

Ketiga, relasi jama'ah mengikuti kegiatan khitobah ta'tsiriyyah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah memiliki peran yang penting dalam mempererat hubungan sosial, meningkatkan keagamaan masyarakat, dan membangun kerjasama yang positif dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan penelitian terhadap motivasi, daya tarik, dan relasi dalam mengikuti khitobah ta'tsiriyyah Desa Pasirwaru terdapat beberapa saran yaitu (1) Kepada Ibu-Ibu jama'ah berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan di Majelis Taklim, termasuk diskusi, tanya jawab, dan kegiatan sosial lainnya, untuk membantu memperdalam pemahaman agama dan memperkuat ikatan antarjamaah serta membangun hubungan yang baik dengan sesama jamaah melalui interaksi sosial yang positif, seperti berbagi pengalaman, mendengarkan cerita, dan saling memberikan dukungan. Kegiatan khitobah ta'tsiriyyah meningkatkan pengetahuan agama dan kesadaran sosial jama'ah, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab dalam masyarakat (2) Kepada para pengajar di Majelis Taklim Jami' Al-Fatah untuk kedepannya dapat mengadakan pengajian yang disertai praktik ibadah dengan konsisten, dan dengan materi ceramah yang bervariasi lagi agar membangun suasana pengajian yang hangat dan ramah agar para jamaah merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertanya

tentang materi yang disampaikan (3) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih banyak referensi maupun sumber yang terkait dengan atraksi personal jama'ah majelis taklim dalam mengikuti khitobah ta'tsiriyyah, agar pada hasil penelitiannya dapat lebih lengkap guna meningkatkan kualitas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. W. (2018). Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Terhadap Minat Mendalami Agama Islam (Studi Kasus Masjid Thoriqotus Sa'adah Kecamatan Ciampea Bogor), Bogor, PAI STAI Al Hidayah. Bogor.
- Azizatunnida, A. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Khoirunnisa Dalam Menarik Minat Warga Melalui Kegiatan Khitobah Ta'tsiriyyah, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
- Burhan, Bungin. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (2008). Kamus lengkap psikologi. Rajawali Pers.
- Enjang As dan Aliyudin, (2009). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung: Widya Padjadjaran, hlm. 53-73.
- Firousyurahman, M. (2020). Tabligh atraktif da'i dalam ajang pencarian bakat: Analisis atraksi interpersonal tabligh Ustadz IL dan AL, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.
- Gustiawan, D. (2021). Implementas Kegiatan Khitobah Dzuhur dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri SISWA di SDN 66 Kota Bengkulu. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Helmawati. (2013). Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, h. 85-86
- Lahey, B. (2012). Psychology an Intruduction (eleventh edition). New York: The McGrow Hill Companies, Inc.
- Landy, D. and H. Sigall. (1974). Beauty is Talent: Task Evaluation as a Function of the Performer's Physical Attractive-ness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 29 (3), 299- 304
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 284-299.
- Mahmudah. (2010). Pengaruh Persalinan dengan Komplikasi terhadap Kemungkinan Terjadinya Baby Blues di Kota Semarang. Tesis FK UI.

N. A. Lestari, Rojudin, R. Rustandi

- Mujtahid, (2011). Reformulasi Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI.
- Nisa, K. (2016). Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Mengikuti Pengajian Di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan, Komunikasi Penyiaran Islam, Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Padangsidempuan.
- Nursyamsi, Y. F., Sholahudin, D., & rustandi, T. (2018). Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 92.
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Rakhmat, J. (2009). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan, A. (2011). Ragam Khitobah Ta'tsiriyah ; Sebuah Telaah Ontologis. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 209-210.
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2019). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 201.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ruswanto. 2009. Sosiologi Untuk SMA/MA. Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional.